

PETA POLITIK DI SULAWESI SELATAN PADA AWAL ISLAMISASI

Oleh :

Syamsuez Salihima

Dosen Tetap pada Fak. Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Abstract

This study aims to reveal the political map in South Sulawesi at the beginning of Islamization. There are three sub-problems that were subjected to this study, namely: (1) How did the social cultural situation of South Sulawesi society? (2) How did the political map both before and after Islam was accepted as the official religion in South Sulawesi Kingdom? (3) How did the impact of Western colonizers on the political landscape in South Sulawesi?

In order to uncover the answers of those problems, researcher applied the historical method. The sources will be used is library literature. Library literature includes conceptions literature and research data. The data were obtained will be analyzed using qualitative data analysis.

As a result of this research: First, the social cultural situation of South Sulawesi community can be seen by three tribes in the South Sulawesi, namely Bugis, Makassar and Toraja. These three tribes, had a different socio-cultural background, however, there are a same things in those tribes. Secondly, before the arrival of Islam in South Sulawesi, there are several kingdoms. That kingdoms had formed an alliance and still continue during the coming of Islam. Although the backgrounds and different forms of partnership. Third, the arrival of the West, particularly VOC brought penetration in various aspects of community life in South Sulawesi. Especially the political aspects, the Netherlands created hegemony, among the political forces. In that political forces appeared a lot of conflict, especially among the Gowa Kingdom with Bone Kingdom.

Keywords: Political Map, South Sulawesi Kingdoms, West Penetration

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam di suatu daerah, di manapun daerah itu, selalu bersentuhan dengan penguasa lokal termasuk daerah-daerah di nusantara. Hanya saja persentuhan antara pembawa Islam dengan penguasa lokal ada yang cepat dan ada yang lamban sehingga dalam proses islamisasi dikenal istilah *top down* dan *botton down*.

Islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung secara *top down*, para penganjur Islam berusaha mengislamkan raja setempat. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam di Sulawesi Selatan sejak periode awal tidak terlepas dengan persoalan politik.

Melalui naskah lontarak diperoleh data bahwa jauh sebelum Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, puluhan kerajaan telah berdiri. Kerajaan-kerajaan itu antara lain: Balanipa di Majene, Pitu Ulunna Salu di

Polewali Mamasa, Sawitto dan Suppa di Pinrang, Bacukiki di Parepare, Agangnionjo atau Tanete di Barru, Siang Lombassang dan Borasa di Pangkep, Laiya dan Cenrana di Maros, Tallo di Makassar, Gowa di Gowa, Galesong, Pattalassang, dan Laikang di Takalar, Bangkala dan Binamu di Jeneponto, Bantarng di Bantaeng, Bonto Bangun di Selayar, Tiro di Bulukumba, Lamuru dan Bone di Bone, Cinno Tabi dan Wajo di Wajo, Turungan, Lamatti dan Bulobulo di Sinjai, Sidenreng di Sidrap, Mariorawa dan Soppeng di Soppeng, Tongkonan, Kalinda, Bukanan, dan Pangala di Tanah Toraja, Luwu di Luwu dan Maiwa di Enrekang.¹

Setelah Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan di Sulawesi Selatan maka dengan sendirinya peta dan budaya politik telah berubah. Perubahan itu tidak saja terbatas pada perubahan wilayah kekuasaan dan hubungan antara satu kerajaan dengan kerajaan yang lain, tetapi juga budaya etika, struktur, dan simbol-simbol kerajaan.

Seiring dengan proses islamisasi di Sulawesi Selatan, bangsa Barat melakukan penetrasi dalam berbagai segi kehidupan, termasuk gerakan kristenisasi. Usaha bangsa Barat tersebut berhasil menanamkan pengaruhnya, ada raja yang dikristenkan bahkan berhasil memecah bela kekuatan politik kerajaan-kerajaan Islam sehingga peta politik kembali berubah.

Dilihat dari perspektif Nusantara, kedatangan agama-agama di kepulauan ini secara berturut-turut dimulai agama Hindu-Budha, kemudian agama Islam, selanjutnya agama Kristen. Agama yang disebut terakhir dibedakan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Agama Kristen Katolik lebih dahulu datang di kepulauan ini dari pada Kristen Protestan. Urutan-urutan penyebaran seperti itu tidak demikian di Sulawesi Selatan. Sejarah penyebaran agama-agama di wilayah ini mencatat bahwa kedatangan agama, khususnya di Kerajaan Gowa dapat dikatakan bersamaan tetapi penerimaan dan penyebarannya tidak bersamaan. Pembawa dan penyiar agama itu tidak sama sebagaimana perbedaan penerimaan masyarakat terhadap agama-agama itu. Agama Islam datang di Sulawesi Selatan dibawah oleh para pedagang muslim, kemudian ulama, lalu disebar oleh para raja yang telah menganutnya. Sementara agama katolik dibawa oleh pedagang sekaligus penjajah Portugis disusul Kristen Protestan yang dibawa oleh penjajah Belanda. Selanjutnya agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan disebar oleh zending dan Missionaris. Agama Hindu-Budha tidak terlihat penyebarannya. Oleh karena itu, sangat penting dan menarik untuk melakukan penelitian terhadap peta politik di Sulawesi Selatan pada awal islamisasi.

B. Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tema peta politik di Sulawesi Selatan pada awal islamisasi, menurut persepsi peneliti, belum pernah dilakukan. Tidak adanya penelitian yang membahas hal itu, mendorong peneliti untuk melakukan studi mengenai hal tersebut.

Tidaklah berarti bahwa tidak ada tulisan yang menjadi sumber dalam mengkaji masalah penelitian ini, hanya saja literatur-literatur yang dijadikan rujukan sifatnya umum tentang Islam di Sulawesi Selatan, tidak mengarah kepada kajian spesifik tentang peta politik di Sulawesi Selatan, khususnya periode awal islamisasi.

¹Hadimujono dan Abd. Muttalib. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1979), h. 16.

Literatur yang dijadikan sumber, antara lain: Sejarah Kuno Sulawesi Selatan karya Hadimujono dan Abd. Muttalib. Dalam buku ini dideskripsikan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, baik sebelum maupun sesudah Islam; Abidin, Andi Zainal. *Capita Selekta Sejarah Sulawesi Selatan* karya Andi Zainal Abidin. Dalam buku ini, dijelaskan berbagai dimensi sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan, baik sebelum maupun sesudah Islam.; Mattulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* karya Mattulada. Dalam buku ini dijelaskan pandangan-pandangan masyarakat Sulawesi Selatan tentang politik yang dikaji melalui naskah lontarak.; *Islamisasi Kerajaan Gowa (Pertengahan Abad XVI-Pertengahan Abad XVII* karya Ahmad M. Sewang. Dalam buku ini dibahas terutama peranan kerajaan Gowa terhadap proses islamisasi di Sulawesi Selatan; Ricklef, MC. A. *History of Modern Indonesia* karya MC. Ricklefs. Dalam buku ini dibahas tentang panetrasi bangsa Barat, Khususnya bangsa Belanda di Nusantara, termasuk Sulawesi Selatan.

2. Landasan Teori

Islam dan politik berkaitan dalam bentuk *functional corelation*. Dalam bentuk hubungan demikian, Islam, baik secara doktrin/ajaran maupun historis berfungsi terhadap politik. Sebagai doktrin, Islam mengandung beberapa konsep yang dapat dipahami sebagai dasar ideologi politik. Konsep *ulil amri* (al-Qur'an, 4:59) dapat dipahami sebagai perlunya pemerintah bagi suatu masyarakat Islam. Konsep *syura* (al-Qur'an, 42:38) terbentuk konsep musyawarah sebagai salah satu bentuk pengambilan keputusan yang demokratis. Ungkapan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (al-Qur'an, 34:15) sebagai ciri negara ideal yang dikehendaki Islam. Implementasi dari doktrin-doktrin semacam itu, menyebabkan Islam diperlukan sebagai suatu ideologi politik, sebagaimana telah dipraktekkan sejak awal kelahiran dan penyebarannya.

Memang, dari segi historis, Nabi Muhammad saw. telah membentuk suatu kesatuan politik di Madinah dengan menyatukan seluruh komponen yang terdiri atas Islam, Yahudi, Nashrani, dan yang lainnya dalam *Shahiefah* atau lebih terkenal dengan Piagam Madinah. Nabi Muhammad saw. sebagai kepala pemerintahan telah membentuk lembaga *ahlul halli wal aqd* semacam dewan perwakilan yang bertugas memberikan pertimbangan dan pengambilan kebijakan bersama kepala negara. Dengan demikian di Madinah telah terbentuk suatu masyarakat Islam dengan salah satu unsurnya adalah masyarakat muslim yang melahirkan sebuah negara. Pada bentuk masyarakat yang pertama, terdapat di dalamnya berbagai unsur masyarakat termasuk non-muslim dengan interaksi sosial politiknya berdasarkan kultur Islam. Sementara pada bentuk masyarakat kedua merupakan satu kesatuan sosial yang anggota-anggotanya hanya terdiri atas orang muslim dan dengan interaksi sosial keagamaan sesuai kultur Islam. Masyarakat muslim lazimnya disebut umat Islam.

Kajian tentang peristiwa politik yang dialami umat Islam di masa lampau dapat diamati dua konsep, yaitu Islam politik dan politik Islam. Pada konsep *pertama*, Islam berhadapan dengan politik, artinya umat Islam memandang, bersikap dan berperilaku terhadap negara dan pemerintah berdasarkan ideologi politik Islam yang dipahami. Pada konsep *kedua*, politik berhadapan dengan Islam, artinya bagaimana pemerintah suatu negara memandang, bersikap, dan berperilaku terhadap agama Islam dan umatnya.

Dalam konsep Islam politik, bahwa umat Islam dan demikian pula doktrin Islam meskipun bersifat universal tetapi dalam konteks historis selalu diberi batas-batas geografis-politik dan etnis. Dalam batas-batas demikian, Islam (umat dan doktrin)

bukan lagi satu kesatuan (*unity*) tetapi telah menjadi keanekaragaman (*diversity*). Keanekaragaman itu tidak hanya terjadi pada kultur saja tetapi juga pada interpretasi doktrin, terutama terhadap lingkungan kontekstual yang dihadapi. Interpretasi doktrin bersama dengan interpretasi terhadap lingkungan kontekstual sangat dominan dalam menentukan, ketika Islam harus berhadapan dengan politik.² Umat Islam dari suatu kesultanan, menempatkan dirinya di dalam dan sebagai bahagian dari kesultanan. Dalam kedudukan demikian merekapun berfungsi untuk mempertahankan eksistensi kesultanan antara lain dengan cara menyiapkan tenaga dan materi bila diperlukan.

Suatu gejala yang menarik yaitu berupa keterlibatan pasukan antar etnis. Pada seperempat abad terakhir abad XVII pasukan elit dari Makassar, Bugis dan Melayu ikut bertempur melawan VOC di Jawa. Kontak pasukan antar etnik yang berbentuk integrasi itu yang dianggap sebagai suatu ide pan-islamisme oleh de Graaf³, mungkin juga menunjukkan mulai timbulnya solidaritas antar umat lokal, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Gambaran tersebut menunjukkan timbulnya nuansa baru dalam pergolakan politik, yaitu adanya kesadaran ideologis religius yang ditandai pula dengan semangat anti kafir.⁴ Sejauh mana keterlibatan ideologi Islam dalam pertarungan itu, sangat tergantung pula tingkat pemahaman ideologinya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan peristiwa-peristiwa di masa lalu, baik yang dialami manusia secara pribadi maupun secara kolektif. Peristiwa-peristiwa di masa lalu yang berkenaan dengan penelitian, di bagi atas dua, *pertama*, pelaku sejarah dan saksi sejarah tidak lagi dijangkau oleh peneliti sehingga data yang digunakan hanya berupa artepak dan dokumen-dokumen, dan *kedua*, pelaku sejarah dan saksi sejarah masih dapat dijangkau oleh peneliti sehingga data yang digunakan tidak hanya artepak dan dokumen tetapi juga berupa bahasa verbal pelaku dan saksi sejarah.

Penelitian ini mengambil tema peristiwa politik yang terjadi beberapa abad silam tentu sudah tidak dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian data yang digunakan hanyalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2. Langkah-langkah Penelitian

a) Heuristik

Heuristik yang berarti menemukan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber. *Pertama*, data kepustakaan, baik data kepustakaan konseptual maupun data kepustakaan penelitian. *Kedua*, data lapangan, yaitu data yang diperoleh dari naskah-naskah lontarak.

b) Kritik Sumber

²M. Shaleh Putuhena. "Aplikasi Etika Dalam Sejarah Politik Umat Islam" dalam *al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1, 2001.

³Sartono Kartodidjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia*. (Cet I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), h. 183.

⁴Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. (Cet.I; Jakarta: LP3ES, 1985), h. 105.

Kritik sumber yang biasa juga disebut penilaian data adalah tahap penyaringan sumber-sumber yang diperoleh untuk menentukan keaslian dan kebenaran suatu sumber. Kritik sumber dibedakan menjadi dua, yaitu keritik eksternal dan kritik internal.

c) Interpretasi

Setelah diadakan kritik sumber dan pengklasifikasian sumber data yang otentik maka langkah selanjutnya yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data tersebut. Dalam interpretasi dibutuhkan pendekatan. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan politik, sosiologi, dan budaya.

d) Historiografi

Historiografi atau penyajian merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metode penelitian sejarah, dengan merekonstruksi data kedalam bentuk tulisan. Untuk terciptanya suatu tulisan yang baik maka dibutuhkan imajinasi historis dengan memberikan muatan.

D. Hasil Penelitian

1. Kedatangan Islam dan Hubungan-hubungan Politik Antara Kerajaan-kerajaan

a) Situasi Politik Sebelum Kedatangan Islam

Sure Galigo adalah sesungguhnya cerita-cerita mitologis yang tadinya dituturkan dari generasi ke generasi dan melukiskan peristiwa dewa-dewa atau manusia luar biasa. Digambarkan permulaan terciptanya dunia, dan manusia merupakan penitisan dewa-dewa dari langit untuk mengatur bumi. Di antara tokoh-tokoh yang ada dalam sure Galigo seperti Batara Guru, We Nyli' Timo, Batara Lattu', We Opu Sengngeng We Cundai, Sawerigading dan sebagainya digambarkan sebagai manusia istimewa.

Setelah tokoh-tokoh Galigo kembali ke langit, meninggalkan bumi dalam keadaan kacau balau, maka muncullah konsepsi penguasa bumi yang baru, yaitu Tumanurung, datanglah Tomanurung yang bernama Simpuru' Siang (diceritakan sebagai saudara Lette Pareppa' yang berdiam di puncak langit). Simpuru' Siang kawin dengan Patiyangjala bergelar ToppoE ri Busa Empong (diceritakan sebagai anak Sawerigading-We Cundai yang timbul kembali dari dunia bumi, melalui busa air). Dari perkawinan antara Simpuru' Siang dengan Patiyangjala, lahirlah Anakkaji, yang seterusnya menjadi cikal bakal raja-raja Bugis di Luwu yang bertali temali kekeluargaan dengan raja-raja Bugis lainnya. Demikian pula cerita di Bone dan Soppeng, setelah raja-raja dari langit kembali langit, maka terjadilah kekosongan penguasa, di Gowa pun terdapat Tumanurung yang menjadi cikal bakal raja-raja Makassar. Konsepsi Tumanurung menjadi pangkal kelahiran kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Kerajaan-kerajaan itu, masing-masing mengembangkan kekuasaannya. Antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya saling bersaing. Pada mulanya kerajaan Bone mengembangkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya, yang penduduknya berbahasa Bugis, pada saat yang sama kerajaan Makassar yang berpusat di Gowa bersikap ekspansif ke negeri-negeri tetangganya juga, bahkan sampai ke negeri Bugis.

Pada masa pemerintahan raja Gowa ke 9 Tumapa'risi Kallonna (1525-1530), berhasil menaklukkan berbagai negeri seperti Garassi, Kantingang, Parigi, Siang (Pangkajene), Sidenreng, Lembangang, Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandale,

Cempaga, Marusu, Polongbangkeng. Setelah raja wafat diganti oleh anaknya yang bernama Imanriogau Karaeng Lakiung sebagai raja Gowa ke-10, Baginda melanjutkan usaha ayahnya memperluas wilayah kekuasaannya, dan berhasil menaklukkan Bajeng, Lengkese, Lamuru, Cenrana, Salomekko, Bulo-Bulo, Lamatti, Gantarang, Otting, Wajo, Sawitto, Soppeng, Alitta, beberapa daerah di negeri Mandar, Kaili dan Toli-Toli di Sulawesi Tenggara.⁵

Sebagai rival terkuat kerajaan Gowa, yaitu kerajaan Bone. Kerajaan terakhir ini mengajak kerajaan Gowa melakukan perundingan-perundingan. Salah satu perundingan yang menghasilkan kesepakatan damai adalah perjanjian Caleppa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1565 M. Perjanjian tersebut adalah pembaharuan dan pengukuhan kembali atas perjanjian pertama yang dibuat antara raja Gowa ke-9 Tumarisi Kallonna disatu pihak dengan raja Bone ke-6 La Uli BotoE MatinroE ri Itterung. Berkat perjanjian di Caleppa, terjadilah masa damai antara dua kerajaan, selama 10 tahun.⁶

Politik ekspansi yang dijalankan pihak Gowa, membuat pihak Bone khawatir dan meningkatkan kewaspadaan. Untuk membendung ekspansi kerajaan Gowa sebagai kerajaan suku Makassar itu, maka dalam tahun 1582, tiga kerajaan Bugis yang bertetangga yaitu Bone, Wajo, dan Soppeng menggalang persekutuan tiga kerajaan. Perjanjian persekutuan tersebut disebut LamumpatuE ri Timurung (penanaman batu di Timurung), dan tiga kerajaan itu disebut Tellumpoccoe (tiga puncak). Perjanjian persekutuan kerajaan Bugis menambah kemarahan raja Tunijallo. Dalam tahun 1583 raja Gowa menyerang Wajo, akan tetapi tidak berhasil, dua tahun kemudian 1585 raja Gowa kembali mencoba menyerang Wajo dengan naik kapal layar menuju Pare-Pare melalui Ajangtappareng, tiba-tiba baginda diamuk oleh salah seorang pengikutnya, yang bernama I Lolo Tammakana sehingga baginda mangkat pada waktu itu kemudian disebut ketika wafatnya Karaeng Tunijallo (raja yang diamuk). Sampai diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan Gowa, permusuhan antara kerajaan masih tetap berlangsung.

b) Kedatangan Islam

Lontara sebagai sumber informasi ilmiah tentang Sulawesi Selatan, di dalamnya tercatat tentang masuknya Islam. Dijelaskan bahwa Raja Luwu mendahului Raja Tallo masuk Islam dua tahun sebelumnya, yaitu pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H. (1603 M.), beliau diberi gelar dengan sebutan Sultan Muhammad, nama pribadinya Pattiarase.

Informasi dari Lontara juga memberitahukan; kerajaan-kerajaan yang mula-mula menerima Islam dengan resmi di Sulawesi Selatan ialah Gowa dan Tallo, yang pada waktu itu sudah menjadi kerajaan yang terkuat di Sulawesi Selatan. Tanggal resmi dari penerimaan Islam itu, menurut babad Gowa dan Tallo, ialah pada malam Jumat 22 September 1605 bertepatan 9 Jumadil Awal 1014. Raja yang memeluk Islam pada tanggal itu ialah Raja Tallo yang juga menjabat mangkubumi dalam kerajaan Gowa namanya I Mallingkang Dg. Manyonri sebagai raja yang mula-mula memeluk Islam. Ia diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Pada waktu itu juga Raja Gowa I Mangngaranggi Daeng Manra'bia masuk Islam dan diberi gelar Sultan Alauddin, dua

⁵Abdul Daeng Patunru Razak, *Sejarah Gowa*. (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1976), h. 13.

⁶Abdul Daeng Patunru Razak, *Sejarah Gowa*, h. 17.

tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo sudah selesai diislamkan, dan sebagai buktinya diadakan sembahyang Jumat yang pertama di Tallo, yakni tanggal 9 Nopember bertepatan 19 Rajab 1016.⁷

Bahkan sebelum Islam secara resmi diterima oleh raja Gowa dan Tallo ada petunjuk bahwa Islam sudah ada di Sulawesi Selatan, khususnya di Gowa, melalui jalur perdagangan. Pedagang-pedagang muslim berbagai daerah dan bangsa terutama Melayu dari Sumatera dan Jawa datang di Gowa dan menetap disuatu perkampungan Melayu.

c) Hubungan-hubungan Politik

Pada masa pemerintahan Imanga'rang, agama Islam resmi menjadi agama kerajaan, maka kerajaan kembar orang Makassar Gowa-Tallo menjadi pusat penyiaran Islam, keseluruhan Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa telah membuat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan lainnya termasuk kerajaan-kerajaan Bugis. Isi perjanjiannya antara lain, barang siapa yang menemukan jalan lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja lain.

Kerajaan-kerajaan Bugis seperti Bone, Wajo, Soppeng dan Sidenreng, menolak keras ajakan Gowa, karena satu anggapan bahwa hal itu adalah semata-mata siasat raja Gowa untuk menguasai daerah-daerah Bugis, mengingat politik ekspansif kerajaan Gowa, dan peperangan silih berganti antara Gowa dengan kerajaan-kerajaan Bugis.

Raja Tallo ke-5 I Mallingkang Daeng Manyonri yang bergelar Sultan Awwalul Islam, di samping sebagai raja Tallo, beliau pun merangkap sebagai Tumabbicara Butta (Mangkubumi) kerajaan Gowa. Baginda terkenal alim dan shaleh, dan memegang peranan penting dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan. Pada waktu naik tahta kerajaan Imangarangi Daeng Manra'bia kemudian diberi gelar Sulatan Alauddin setelah masuk Islam umurnya baru 7 tahun, menurut adat kalau raja belum dapat menjalankan kerajaan maka Tumabbicara Buttalah yang secara aktif menjalankannya, pada waktu itu pamannya sendiri, I Mallingkang Daeng Nyonri dan dikenal juga Karaeng Matoaya.

Dakwah yang dijalankan raja Gowa yang didampingi Karaeng Matoaya, Islam diterima baik oleh kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, seperti Tanete, Bantaeng, Tiro (Bulukumba), Gantarang (Selayar) dan beberapa kerajaan lainnya, proses penerimaan Islam dilakukan secara damai, dan tidak ditemukan informasi baik dari masyarakat atau tulisan-tulisan tentang adanya tekanan atau peperangan antara pembawa Islam dengan kerajaan yang merupakan sasaran dakwah Islam.

Berbeda dengan beberapa kerajaan Bugis seperti Sidenreng, Soppeng, Wajo, dan Bone, proses penerimaan Islam didahului dengan tekanan atau perang yang dikenal dengan musu'asselengeng (perang pengislaman). Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penolakan kerajaan-kerajaan Bugis karena dianggap sebagai taktik untuk menguasai kerajaan-kerajaan Bugis.

Penolakan yang keras dari kerajaan-kerajaan Bugis kembali mengobarkan api peperangan lama, apalagi kekuatan kerajaan Bugis semakin kokoh setelah mengadakan perjanjian yang dikenal LamunpatuE ri Timurung (penanaman batu di Timurun) sebagai upaya membendung kekuatan kerajaan Gowa yang mewakili suku Makassar, Gowa

⁷Noorduyn 1973 dalam M. Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Pertengahan Abad XVI-Pertengahan Abad XVII)*. "Desertasi", 1997, h. 81.

sebagai pusat pengislaman di Sulawesi Selatan terancam dari kerajaan Bugis dan akhirnya Gowa harus mengangkat senjata.

Pada tahun 1608 kerajaan Gowa mengirim pasukan ke kerajaan Ajattapareng dipimpin oleh Lapakalongi adik kandung Sultan Alauddin, melalui pesisir barat dari Suppa Sawitto, akhirnya tiba di Benteng yang merupakan pusat kerajaan Rappang dan pusat pertahanan. Pasukan Gowa mendapat perlawanan dari kerajaan Ajattapareng dan mendapat bantuan dari kerajaan-kerajaan Bugis seperti Wajo, Soppeng, dan Bone. Kerajaan Gowa dapat dikalahkan oleh kerajaan-kerajaan Ajattapareng, rupanya kekerasan yang dilakukan kerajaan Gowa tidak berhasil mengislamkan kerajaan-kerajaan Ajattapareng dan kerajaan-kerajaan Bugis lainnya.

Perang yang dikenal dengan “*Musu Asellengngeng*”, memang agak berbeda dengan peperangan yang terjadi sebelumnya, menurut Gowa sifat peperangan itu adalah perang suci dimana agama lebih menonjol, sehingga pada waktu kerajaan bersangkutan menyerah, tidak menuntut bayaran kerugian perang dan tidak dianggap budak pihak yang kalah. Karaeng Matoaya yang alim dan shaleh itu hanya menuntut mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bukti masuknya Islam. Malah setelah Bone tetap diperlihara, dan supaya hanya memerangi kerajaan yang akan merugikan Islam, dan musuh dari seberang laut serahkan Gowa untuk menghadapinya. Sejak itu perdamaian terjadi antara kerajaan-kerajaan Bugis. Peperangan kembali berkobar setelah Karaeng Matoaya Sultan Awwalul Islam meninggal, ketika Lamaddaremmeng menjadi raja di Bone dan berakhir dengan kekalahan Bone, seperti diketahui kerajaan Bone bangkit kembali setelah Arung Palakka dengan bantuan kompeni Belanda mengalahkan kerajaan Gowa.

2. Kedatangan Bangsa Barat dan Perubahan Peta Politik

a) Kedatangan Bangsa Barat

Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke IX. Tu Mapa'risi. Kallonna (nama dirinya Daeng Matanre) di ibu kota Kerajaan Gowa. Somba Opu, telah datang dan tinggal menetap berbagai penganut agama dan etnit. Suku-suku atau bangsa-bangsa pendatang tersebut berasal dari berbagai wilayah dan benua. Ada dari Pulau Jawa, Pulau Sumatera (Marangkabo-Minagkabau), dan ada dari Semenanjung Malaka. Selain dari itu telah datang dan tinggal menetap pula dari Somba Opu bangsa-bangsa Petani, Pahang, Champa dan Johor. Pada tahun 1538, telah tercatat, bahwa orang portugis juga telah datang dari Somba Opu. Orang portugis tersebut datang dan diantar oleh dua orang Makassar yang telah menganut agama Kristen.⁸

Suku-suku bangsa yang datang dan bertempat tinggal di Somba Opu menganut Agama yang berbeda. Orang-orang dari Pulau Jawa, Pulau Sumatera (Marangakabo) dan Malaka beragama Islam. Sedang orang Portugis beragama Keristen Katolik. Selama beberapa tahun bangsa-bangsa yang berbeda agama itu hidup harmonis, namun pada masa-masa itu belum terlihat adanya keinginan dari penguasa setempat untuk menganut salah satu di antara agama-agama itu.

Pada tahun 1596, orang Belanda datang untuk pertama kalinya di Indonesia. Rombongan orang Belanda ini dipimpin oleh Hotman.⁹ Sejak tahun tersebut, belanda

⁸Djawatan Penerangan, 1955: 409

⁹M. Endo Harjasuita, 1953: 15.

mendatangi pusat-pusat perdagangan rempah di Indonesia, termasuk Somba Opu, Ibu Kota Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan yang ketika itu diperintah oleh Sultan Alauddin.

Kedatangan orang Belanda di Somba Opu pada mulanya diterima baik oleh pihak kerajaan, namun setelah bangsa kulit putih ini memperlihatkan sikap tidak bersahabat, pihak kerajaan memperlihatkan sikap penolakan. Permusuhan itu semakin meruncing ketika Belanda mendesak Makassar menghentikan bantuannya kepada Kerajaan-kerajaan di kepulauan Maluku dan meminta Makassar tidak mengadakan hubungan perdagangan dengan Portugis. Lebih tegasnya Belanda memaksakan monopoli perdagangan di Makassar.

b) Penetrasi bangsa Barat

Penetrasi barat berawal pada peristiwa jatuhnya Malaka di tangan Portugis tahun 1511, kemudian dilanjutkan oleh bangsa-bangsa Barat lainnya. Belanda pertama kali datang tahun 1596 dan sejak saat itu, sebenarnya mereka sudah memberikan pengaruh dalam kehidupan, baik aspek politik, ekonomi maupun budaya.

Dalam melaksanakan pendirian politik, pemerintah Kolonial menempu berbagai cara antara lain merusak hubungan atau pertentangan antara pemuka agama atau ulama dengan pemerintah *Zelfbesturgedied* atau pemerintah daerah yang memerintah dirinya. Selain itu, mereka menghidupkan dan menumbuhkan kelompok terpelajar yang merupakan hasil didikan Barat. Mereka menjadikan kelompok terpelajar itu sebagai ujung tombak dalam menghadapi pemikiran pemuka agama yang mereka tuding sebagai pemikir kolok dan tradisional.

c) Hegemoni Politik

Setelah menguasai Maluku, Belanda memusatkan perhatian ke kesultanan Gowa di Sulawesi selatan. Kesultanan ini memiliki kekuatan militer yang besar yang harus diperhatikan VOC secara lebih serius dari pada musuh-musuhnya di Maluku selatan yang ada pada dasarnya dulu menjadi semakin sulit dikalahkan karena adanya dukungan dari pihak Makassar. Gowa masih tetap merupakan suatu pusat yang penting dari apa yang dianggap pihak Belanda sebagai perdagangan 'gelap' rempah-rempah. Orang-orang Portugis khususnya aktif di sana sejak mereka kehilangan Malaka pada tahun 1641. Bagaimana pun juga, telah terjadi peristiwa-peristiwa di Sulawesi Selatan sendiri yang akan memungkinkan ditaklukkannya Gowa. Seperti yang selalu terjadi dalam peperangan-peperangan VOC, apabila yang menjadi sasarannya adalah sebuah negara yang kuat maka VOC baru dapat menang jika suatu kelompok yang cukup berpengaruh di negara itu menjamin persekutuan dengan pihaknya. Dalam hal ini, pihak Belanda menjalin persekutuan dengan seorang pangeran Bugis, *La Tenritatta to Unru'* (1634-96), yang biasanya lebih dikenal sebagai Arung Palakka, salah seorang prajurit Indonesia dari abad XVII yang paling terkenal.¹⁰

Kekuasaan Gowa atas kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan lainnya memang masih memberikan kepada negara-negara tersebut otonomi yang sangat luas; meskipun demikian, penguasaan Gowa telah menimbulkan perasaan benci di kalangan negara-negara itu. Telah banyak terjadi pertempuran antara Gowa dan negara Bugis, Bone. Pada tahun 1660 Arung Palakka terdapat di antara sekitar 10.000 orang Bugis dari Bone

¹⁰MC. Ricklefs, A. *History of Modern Indonesia*. Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono dengan judul "*Sejarah Indonesia Modern*". (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998), h. 97.

byang melakukan pemberantasan, tetapi berhasil ditumpas oleh pihak Makasar. Setelah itu, dia bersama-sama suatu gorombolan yang jumlah aggotanya tidak begitu banyak mencari perlindungan di pulau Butung. Pada tahun 1663 VOC mengabulkan permohonan mereka untuk tinggal di Batavia. Di situ mereka masuk menjadi serdadu VOC, dan keterampilan perang mereka telah membuat kagum pihak Belanda. Arung Palakka dan prajurit-prajurit Bugisnya kini menjadi suatu bagian yang penting dari rencana VOC untuk menaklukkan Gowa.¹¹

Koflik-konflik antara VOC dan Gowa berlangsung terus menerus hampir tak ada putusya sejak tahun 1615. Sebuah armada VOC yang besar terdiri atas tiga puluh satu buah kapal menyerang Gowa pada tahun 1660, menghancurkan kapal-kapal portugis yang berada di pelabuhan, dan memaksa Sultan Hasanuddin (1653-69) menerima persetujuan perdamaian Agustus-Desember 1660. Akan tetapi, persetujuan ini tidak berhasil mengakhiri permusuhan. Adanya kenyataan bahwa Arung Palakka dan para pengikutnya mendapat perlindungan dari VOC bahkan semakin meningkatkan ketegangan. Pada tahun 1665 sebuah kapal VOC terdampar serta dirampok, dan ketika seorang pejabat VOC sedang melakukan pemeriksaan terhadap rongsokan kapal yang tertimpah musibah itu dia berikut anak buahnya diserang dan dibunuh. Setelah melakukan usaha terakhir untuk mengadakan perlindungan yang tidak berhasil, maka pada tahun 1666 Gubernur Jenderal Maetsuycker dan Dewa Hindia akhirnya mengambil keputusan untuk menghadapi Gowa. Dihinpunlah suatu pasukan ekspedisi yang terdiri atas dua puluh satu kapal yang mengangkut 600 orang tentara berkebangsaan Eropa, sedadu-sedadu Ambon, serta Arung Palakka beserta orang-orang Bugisnya. Panglima Armada tersebut adalah Cornelis Speelman, yang kemudian juga menjadi Gubernur Jenderal. VOC berharap orang-orang Bugis Sulawesi Selatan akan mendukung Arung palakka dan membantu menghancurkan Gowa.¹²

Pada bulan Desember 1666 armada VOC tersebut tiba di Makasar. Seperti yang diharapkan oleh pihak Belanda, kembalinya Arung palakka ke kampung halamannya setelah menjalani masa pengasingan selama enam tahun telah mendorong orang-orang Bugis di Bone dan Seppeng untuk bangkit melakukan pemberontakan melawan kekuasaan Makasar. Perang melawan Gowa ini meliputi pertempuran sengit di darat maupun di laut yang memakan waktu hampir satu tahun lamanya. Speelman berhasil menghancurkan armada Makasar di dekat Butung, sementara Arung Palakka memimpin sebuah serangan melalui daratan yang sangat sulit. Akhirnya VOC dan sekutu-sekutu Bugisnya keluar sebagai pemenang, sedangkan Sultan Hasanuddin dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Bungaya (18 november 1667). Akan tetapi, pada mulanya perjanjian ini ternyata juga tidak mempunyai arti. Hasanuddin mengobarkan lagi pertempuran, sehingga perlu dilakukan sebuah serangan besar-besaran yang kedua terhadapnya sejak bulan april 1668 sampai juni 1669. Kali ini sultan Makasar dan kaum bangsawan menderita kekalahan yang sangat menentukan.

Kini perjanjian bunganya benar-benar di laksanakan, sehingga menimbulkan perubahan besar terhadap politik Sulawesi Selatan. Bone dan negara-negara Bugis lainnya terbebas dari belenggu kekuasaan Gowa. Benteng pihak Makasar Ujungpandang

¹¹MC. Ricklefs, A. *History of Modern Indonesia*. Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono dengan judul "*Sejarah Indonesia Modern*", h. 98.

¹²MC. Ricklefs, A. *History of Modern Indonesia*. Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono dengan judul "*Sejarah Indonesia Modern*", h. 99.

diserahkan kepada VOC, dan speelman memberinya nama baru yang sesuai dengan nama tempat kelahirannya “ rotterdam”. Kini kekuasaan Gowa runtuh, dan Bone muncul menggantikan kedudukan sebagai negara yang terbesar di Sulawesi Selatan. Hak kekuasaan Makasar atas daerah-daerah di sekitarnya – Minahasa, Butung, dan Sumbawa – terlepas dari pedagang Eropa selain VOC diusir. VOC sudah membangun sebuah Benteng di Manado (ujung timur laut Sulawesi) pada tahun 1658 untuk menanggulangi pengaruh Spanyol dan Ternate di sana setelah tahun 1677 VOC juga menancapkan kekuasaannya di Gorontalo, Iilboto, dan negara-negara kecil lainnya, serta pulau Talaud dan Sangihe.

Arung Palakka kini merupakan orang terkuat di Sulawesi Selatan dan tetap bertahan sampai meninggalnya pada tahun 1696 dia diberi penghargaan khusus oleh sekutunya, VOC, semula sebagai panglima tertinggi di Bone. Baru pada tahun 1672 dia secara resmi menjadi Raja (*Arumpone*, yaitu *Arum Bone*) dia adalah orang yang memiliki keberanian, keuletan, dan ambisi yang luar biasa yang telah mendorongnya untuk mencapai suatu kedudukan yang belum pernah dicapai oleh seorang penguasa di wilayah ini sebelumnya. Dia mengesampingkan sistem pemerintahan konsultatif yang sudah berlaku sebelumnya, dan memerintah dengan tampah menghiraukan nasehat yang lazimnya diberikan oleh sebuah dewan yang beranggotakan para bangsawan. Sebagai gantinya dia menyadarkan diri pada keterampilan perang gorombolan para pengungsi yang telah menyertainya selama masa pembuangannya. Dia menunjuk orang-orang yang akan menduduki tahta negara-negara taklukannya termasuk Gowa berdasarkan pilihannya sendiri. Meskipun pihak Belanda sendiri kadang-kadang merasakan bahwa Arung Palakka merupakan seorang penguasa yang menyulitkan, tetapi nilainya sebagai sekutu meliter mereka dan hubungan pribadinya dengan speelman selalu dapat mengatasi keberatan-keberatan mereka. Dengan demikian, suatu bentuk pemerintahan yang lebih otoriter daripada yang sudah pernah dikenal sebelumnya dimungkinkan dengan adanya peristiwa-peristiwa yang menyertai campur tangan VOC di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, situasi yang tidak lazim ini tidak bertahan lama setelah meninggalnya Arung Palakka, karena kesemuanya itu sepenuhnya tergantung pada pesisi pribadinya yang khas.

Gerakan Arung Palakka tidak berhenti dengan telah tercapainya kemenangan atas Gowa. Dia melancarkan serangkaian serangan terhadap negara-negara yang menentanginya, sehingga menimbulkan banyak penderitaan bagi rakyat dan mengakibatkan rusaknya tanah di Sulawesi Selatan.

E. Penutup

Mendahului kedatangan Islam yang dijadikan sebagai agama kerajaan Gowa-Tallo, masing-masing kerajaan dan persekutuan hidup masyarakat berusaha mempertahankan hidupnya. Keadaan waktu itu kacau balau, peperangan Gowa dengan kerajaan Bugis terutama kerajaan Bone tak ada henti-hentinya, pada saat itulah datang seruan Gowa supaya menerima Islam sebagai jalan yang paling baik sesuai dengan perjanjian Gowa dengan kerajaan-kerajaan dahulu termasuk kerajaan-kerajaan Bugis.

Tersebarnya Islam di Sulawesi Selatan, tidak terlepas dari persoalan politik, bahkan upaya penyebaran agama dianggap siasat politik kerajaan Gowa untuk menguasai kerajaan-kerajaan di daerah Bugis. Dengan demikian hubungan politik antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan setelah Islam masuk dan

tersebar masih terjadi hubungan-hubungan konflik, terutama antara kerajaan Gowa dan Bone. Konflik semakin meruncing akibat panetrasi bangsa Barat (Belanda).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Cet. I; Ujung Pandang: hasanuddin University Press, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.
- Benda, J., Hari. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-145*. Terjemahan "Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang". Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Dg., Mattata, Sanusi. *Luwu Dalam Revolusi*. Cet. I; Makassar: Bakti Baru, 1967.
- Geertz. Hildred. *Indonesian Cultures and Communities*, dalam Ruth T. Mc. Vey, (ed.), *Indonesia*. New Haven: Yale University Press, 1963.
- Hadimujono dan Abd. Muttalib. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1979.
- Hamid, Pananrangi. *Sejarah Daerah Gowa*. Ujung Pandang: Jarahnitrah, 1990.
- Kartodidjo, Sartono, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia*. Cet I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Mattulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: UNHAS, 1985.
- _____. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.
- _____. *Menelusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2011.
- M. Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Pertengahan Abad XVI-Pertengahan Abad XVII)*. "Desertasi", 1997.
- Parawansa, Paturungi. *Pengkajian Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Putuhena, M. Shaleh. *Aplikasi Etika Dalam Sejarah Politik Umat Islam dalam al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1, 2001.
- Rahim, Abd. Dan Ridwan Borahima. *Sejarah Kerajaan Tallo; Suatu Transkripsi Lontara'*. Ujung Pandang: Kantor Cabang II Lembaga Sedjarah dan Antropologi, 1975.
- Razak, Abdul Daeng Patunru. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1976.
- Ricklefs, MC. A. *History of Modern Indonesia*. Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono dengan judul "Sejarah Indonesia Modern". Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1985.